

BAB II

ISLAM DAN NEGARA

A. Islam

1. Definisi Islam

Berbicara mengenai Islam tidak lepas dari kata agama, karena Islam adalah salah satu agama Samawi yang diturunkan melalui wahyu. Agama menurut bahasa adalah Ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia manusia dan lingkungan.¹¹ Dari sumber lain agama berarti peraturan-peraturan tradisional, ajaran-ajaran, kumpulan-kumpulan hukum yang turun-menurun dan ditentukan oleh adat kebiasaan. Dalam *upadeca* perkataan agama berasal dari kata Sangsekerta yaitu *a* dan *gama*, *a* artinya tidak dan *gama* artinya pergi jadi kata tersebut bermakna tidak pergi, yang berarti tinggal ditempat¹² Sedangkan menurut istilah adalah Satu sistema *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia san satu sistem *ritus* (tata kepribadian) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dengan sejalan dengan tata keimanan

¹¹ Dewan Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Pusat bahasa Dep. Pendidikan Nasional. Jakarta. 2001 hal 12

¹² Abdullah ,M. Yatimin. *Studi Islam Komtemporer*. AMZAH. Jakarta 2006 hal 2

dan tata kepribadian termaksud.¹³ Dalam mendefinisikan agama sering kali mendapati perbedaan karena setiap agama mengandung muatan subjektivitas, sehingga pemahaman mengenai agama tidak menemui persamaan, karena setiap agama memiliki interpretasi diri yang berbeda dan keluasan interpretasi yang berbeda-beda, tergantung orang yang mengartikanya

Dalam ilmu perbandingan agama kata agama mengandung pengertian yang universal, artinya agama tersebut tidak ditujukan kepada salah satu agama yang diyakini oleh sekelompok orang seperti Yahudi, Majusi, Islam, dan Kristen saja melainkan semua agama yang ada didunia ini, baik lokal, nasional, multinasional yang masih ada dan diyakini oleh manusia *primitive* maupun masyarakat modern karena agama mempunyai arti yang lebih luas, bukan hanya sekedar peraturan, karena setiap agama melengkapi peraturan-peraturan yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

Agama atau *Religi* dan *Din* masing-masing mempunyai arti *epistemologi* sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri, tetapi dalam arti secara terminologis ketiganya mempunyai inti yang sama, agama secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu :

a. Agama Thabii

Agama yang berasal dari Bumi, Filsafat, Budaya, *Natural Religion*, *Dinu 't-Thabii*, *Dinul Ardhi*.

¹³ Anshari, Edang Saifuddin. *Wawasan Islam : Pokok- pokok Fikiran tentang Islam*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1993 hal 9

b. Agama Samawi

Agama yang berasal dari langit, Agama Wahyu, Agama *Profetif, Revealed Religion, Dinu's-Samawi*.

Agama Islam adalah satu-satunya agama disisi Allah SWT yang diridhoi, Agama Islam juga mengatur berbagai dimensi hubungan manusia dalam menjalani aspek kehidupan, Ia mengajarkan bagaimana melakukan hubungan baik antara manusia dengan yang Kholiq, manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lainnya. Mempelajari dan mengamalkan Agama Islam sangat diperlukan bagi penganutnya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dizaman modern orang terlalu mudah terpengaruh dengan budaya luar yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga diperlukan untuk mempelajari ajaran Islam. Pendidikan agama tidak lepas dari pengajaran agama yaitu pengetahuan yang ditujukan pada pikiran jiwa, dan kepribadian yang berisikan hukum, syarat, kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan. Islam sebagai agama terakhir, memiliki karakteristik yang khas dibanding agama-agama yang datang sebelumnya.

Islam menurut bahasa adalah Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman kitab suci Al Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.¹⁴

¹⁴ Dewan Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Pusat bahasa Dep. Pendidikan Nasional. Jakarta. 2001 hal 444

Islam menurut istilah adalah Mengacuh pada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia.¹⁵ Posisi nabi dalam Agama Islam diakui sebagai yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran Agama Islam nabi terlibat dalam memberi keterangan, menjelaskan uraian dan contoh praktiknya, sesuai batas-batas yang telah ditentukan. Agama Islam mempunyai pengertian yang lebih luas dari pengertian agama pada umumnya kata Islam berasal dari Bahasa Arab yang mempunyai bermacam macam arti antaranya :

- a) *Salam* yang artinya Selamat, aman sentosa sejatera, yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia didunia dan diakherat.
- b) *Aslama* yang arrtinya menyerah atau masuk Islam yaitu agama yang mengajarkan menyerahkan diri kepada Allah SWT, tunduk dan patuh kepada hukum-hukumNya tanpa tawar menawar.
- c) *Silmun* yang artinya keselamatan atau perdamaian yaitu agama yang mengajarkan hidup yang damai dan selamat.
- d) *Sulamun* yang artinya tangga, kendaraan, yakni peraturan yang dapat mengangkat derajat kamanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepada hidup bahagia.¹⁶

Dari pengertian tersebut kata Islam dekat artinya dengan kata agama yang berarti menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan, secara antropologi perkataan

¹⁵ Abdullah ,M. Yatimin. *Studi Islam Komtemporer*. AMZAH. Jakarta 2006 hal 7

¹⁶ *Ibid* hal 6

Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada tuhan keadaan ini yang membawa pada timbulnya pemahaman orang yang tidak patuh dan kepada tuhan sebagai wujud dari penolakan terhadap fitrah diri sendiri. Dikalangan masyarakat barat, kata Islam diindentikan dengan istilah *Muhammadanism* dan *Muhammedan*, istilah tersebut dinisbahkan pada agama diluar Islam yang namanya disandarkan pada nama pendirinya.

2. Aliran-aliran dalam Islam

a. Aliran Khawarij

Kaum Khawarij terdiri atas pengikut-pengikut Ali Ibn Talib yang meninggalkan barisannya, karena tidak setuju dengan sikap Ali Ibn Talib dalam menerima *arbitrage* sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang *Khilafah* dengan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan. Nama Khawarij berasal dari kata *Kharaja* yang berarti ke luar. Nama itu diberikan kepada mereka, karena mereka ke luar dari barisan 'Ali. Selanjutnya mereka menyebut diri mereka *Syurah*, yang berasal dari kata *Yasyri* (menjual), maksudnya, mereka adalah orang yang sedia mengorbankan diri untuk Allah. Nama lain yang diberikan kepada mereka ialah *Haruriah*, dari kata *Harura*, satu desa yang terletak di dekat kota Kufah, di Irak. Di tempat inilah mereka, yang pada waktu itu berjumlah dua belas ribu orang, berkumpul setelah memisahkan diri dari 'Ali. Di sini mereka memilih 'Abdullah Ibn Wahb Al-Rasidi menjadi Imam mereka sebagai ganti dari 'Ali Ibn Abi Talib. Dalam pertempuran dengan kekuatan 'Ali mereka mengalami kekalahan besar, tetapi akhirnya seorang Khariji bernama 'Abd Al-Rahman Ibn Muljam dapat membunuh

'Ali. Sungguhpun telah mengalami kekalahan, kaum Khawarij menyusun barisan kembali dan meneruskan perlawanan terhadap kekuasaan Islam resmi baik di zaman Dinasti Bani Umaiyyah maupun di zaman Dinasti Bani Abbas. Pemegang-pemegang kekuasaan yang ada pada waktu itu mereka anggap telah menyeleweng dari Islam dan oleh karena itu mesti ditentang dan dijatuhkan.¹⁷

b. Aliran Murji'ah

Kaum Murji'ah pada mulanya juga ditimbulkan oleh persoalan politik, tegasnya persoalan *khilafah* yang membawa perpecahan dikalangan umat Islam setelah 'Usman Ibn 'Affan mati terbunuh. Seperti telah dilihat, pada kaum Khawarij, pada mulanya adalah penyokong 'Ali, tetapi kemudian berbalik menjadi musuhnya. Karena adanya perlawanan ini", penyokong-penyokong yang tetap setia padanya bertambah keras dan kuat membelanya dan akhirnya mereka merupakan satu golongan lain dalam Islam yang dikenal dengan nama Syi'ah. Kefanatikan golongan ini terhadap 'Ali bertambah keras, setelah ia sendiri mati terbunuh pula. Kaum Khawarij dan Syi'ah, sungguhpun merupakan dua golongan yang ber-musuhan, sama-sama menentang kekuasaan Bani Umayyah, tetapi dengan motif yang berlainan. Kalau Khawarij menentang Dinasti ini, karena memandang mereka menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam, Syi'ah menentang, karena memandang mereka me-rampas kekuasaan dari 'Ali dan keturunannya.

¹⁷ Harun Nasutrion. *Teologi Islam " Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.1986. hal 11-12

Dalam suasana pertentangan serupa inilah, timbul suatu golongan baru yang ingin bersikap netral tidak mau turut dalam praktek kafir-mengkafirkan yang terjadi antara golongan yang bertentangan itu. Bagi mereka sahabat-sahabat yang bertentangan itu merupakan orang-orang yang dapat dipercayai dan tidak ke luar dari jalan yang benar. Oleh karena itu mereka tidak mengeluarkan pendapat tentang siapa yang sebenarnya salah, dan memandang lebih baik menunda (*arja'a*) penyelesaian persoalan ini kehari perhitungan di depan Tuhan.

Dengan demikian, kaum Murji'ah pada mulanya merupakan golongan yang tidak mau turut campur dalam pertentangan-pertentangan yang terjadi di ketika itu dan mengambil sikap menyerahkan penentuan hukum kafir atau tidak kafirnya orang-orang yang bertentangan itu kepada Tuhan.¹⁸

c. Aliran Qodariah dan Jabarlah

Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk dalamnya manusia sendiri. Selanjutnya Tuhan bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Di sini timbullah pertanyaan sampai dimanakah manusia sebagai ciptaan Tuhan, bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Diberi Tuhankah manusia kemerdekaan dalam mengatur hidupnya? Ataupun manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?

Dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti ini kaum Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam

¹⁸ *Ibid.* hal : 22

menentukan perjalanan hidupnya. Menurut faham Qadariah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya, Dengan demikian nama Qadariah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* atau kadar Tuhan. Dalam istilah Inggrisnya faham ini dikenal dengan nama *free will dan free act*.

Kaum Jabariah berpendapat sebaliknya. Manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam faham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Jadi nama Jabariah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Memang dalam aliran ini terdapat faham bahwa' manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam istilah Inggris faham ini disebut *fatalism* atau *predestination*. Perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh kada dan kadar Tuhan. Masyarakat Arab sebelum Islam kelihatannya dipengaruhi oleh faham *Jabariah* ini. Bangsa Arab, yang pada waktu itu bersifat serba sederhana dan jauh dari pengetahuan, terpaksa menyesuaikan hidup mereka dengan suasana padang pasir, dengan panasnya yang terik serta tanah dan gunungnya yang gundul.

Dalam dunia yang demikian, mereka tidak banyak melihat jalan untuk merubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mereka merasa dirinya lemah dan tak berkuasa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup yang ditimbulkan suasana padang pasir. Dalam kehidupan sehari-hari mereka

banyak tergantung pada kehendak natur. Hal ini membawa mereka pada sikap fatalistis.

Oleh karena itu, ketika faham *qadariah* dibawa ke dalam kalangan mereka oleh orang-orang Islam yang bukan berasal dari Arab padang pasir, hal itu menimbulkan kegoncangan dalam pe-mikiran mereka. Faham *qadariah* itu mereka anggap bertentangan dengan ajaran Islam. Adanya kegoncangan dan sikap menentang faham *qadariah* ini dapat kita lihat dalam hadis-hadis mengenai *qadariah*. Umpamanya hadis :

"Kaum Qadarkh merupakan Majusi umat Islam", dalam arti golongan yang tersesat"

Tak dapat diketahui dengan pasti kapan faham ini timbul dalam sejarah perkembangan teologi Islam. Tetapi menurut keterangan ahli-ahli teologi Islam, faham Qadariah kelihatannya ditimbulkan buat pertama kali oleh seorang bernama Ma'bad al-Juhanu Menurut Ibn Nabatah, Ma'ad al-Juhani dan temannya Ghailan al-Dimasyqi mengambil faham ini dari seorang Kristen yang masuk Islam di Irak. Dan menurut al-Zahabi, Ma'bad adalah seorang Tabi'i yang baik. Tetapi ia memasuki lapangan politik dan memihak 'Abd al-Rahmah Ibn al-Asy'as, Gubernur Sajistan, dalam menentang kekuasaan Banu Umayyah. Dalam pertempuran dengan al-Hajjaj Ma'bad mati terbunuh dalam tahun 80-H.

Dalam pada itu Ghailan sendiri terus menyiarkan faham *qadariah-nya*. di Damaskus, tetapi, mendapat tantangan dari Kha-lifah 'Umar Ibn 'Abd al-Aziz. Setelah 'Umar wafat ia meneruskan kegiatannya yang lama, sehingga akhirnya ia mati dihukum oleh Hisyam 'Abd al-Malik (724 - 743 M). Sebelum dijatuhi kukum bunuh

diadakan perdebatan antara Ghailan dan al-Awra'i yang dihadiri oleh Hisyam sendiri.¹⁹

d. Aliran Mu'tazilah

Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Mur-ji'ahi. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam".

Berbagai analisa yang dimajukan tentang pemberian nama Mu'tazilah kepada mereka, Uraian yang biasa disebut buku-buku 'Ilm al-Kalam berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Wasil Ibn 'Ata' serta temannya 'Amr ibn 'Ubaid dan Hasan al-Basri di Basrah. Wasil selalu rriengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan . Hasan al-Basri di mesjid Basrah. Pada suatu hari datang seorang bertanya mengenai pendapatnya tentang orang yang berdosa be-sar. Sebagai diketahui kaum Khawarij memandang mereka kafir sedang kaum Murji'ah memandang mereka mukmin. Ketika Hasan al-Basri masih berfikir, Wasil mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan mengatakan : "Saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara ke duanya; tidak mukmin dan tidak kafir". Kemudian ia berdiri dan menjauhkan diri dari Hasan al-Basri pergi ke tempat lain di mesjid; di sana ia mengulangi pendapatnya kembali. Atas peristiwa ini

¹⁹ *Ibid* hal : 31-33

Hasan al-Basri mengatakan : "Wasil menjauhkan diri dari kita *i'tazah'annaj*. Dengan demikian ia serta teman-temannya, kata al-Syahrasjani, disebut kaum Mu'tazilah.²⁰

e. Aliran Ahli Sunah wal Jamaah

Term ahli Sunnah dan Jama'ah ini kelihatannya timbul sebagai reaksi terhadap faham-faham golongan Mu'tazilah yang telah dijelaskan sebelumnya. dan terhadap sikap mereka dalam menyiarkana ajaran-ajaran itu Mulai dari Wasil, usaha-usaha telah dijalankan untuk menyebarkan ajaran-ajaran itu, di samping usaha yang dijalankan dalam menentang serangan musuh-musuh Islam. Menurut Ibn al-Murtada, Wasil mengirim murid-muridnya ki Khurasan, Armenia, Yaman, Marokko, dan lain-lain. Kelihatannya murid-murid itu berhasil dakm usaha-usaha mereka, karena menurut Yaqut, di Tahart, suatu tempat di dekat Tilimsan di Marokko, terdapat kurang lebih 30 ribu pengikut Wasil. Mulai dari tahun 100 H atau 718 M, kaum Mu'taztiah dengan perlahan-perlahan memperoleh pengaruh dalam masyarakat Islam. Pengaruh itu mencapai puncaknya di zaman Khalifah-khalifah Bani 'Abbasal-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Wasiq (813M-847M), ipa lagi setelah al-Ma'mun di tahun 827 M mengakui aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi yang di anut negara.

Bertentangan dengan faham qadariah yang dianut kaum Mu'tazilah dan yang menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan manusia dalam berfikir, kemauan dan perbuatan, pemuka-pemuka Mu'tazilah memakai kekerasan dalam usaha menyiarkan ajaran-ajaran mereka. Ajaran yang ditonjolkan ialah faham bahwa al-Qur'an tidak bersifat *qadim*, tetapi baharu dan diciptakan. Faham adanya yang *qadim* di samping

²⁰ *Ibid* hal 38

Tuhan bagi kaum Mu'tazilah seperti dijelaskan sebelumnya, berarti menduakan Tuhan. Menduakan Tuhan ialah *syirk* dan *syirk* adalah dosa yang terbesar dan tak dapat diampuni oleh Tuhan.

Bagi al-Ma'mun orang yang mempunyai faham *syirk* tak dapat dipakai untuk menempati posisi penting dalam pemerintahan. Oleh karena itu ia mengirim instruksi kepada para Gubernurnya untuk mengadakan ujian terhadap pemuka-pemuka dalam pemerintahan dan kemudian juga terhadap pemuka-pemuka yang berpengaruh dalam masyarakat. Dengan demikian timbullah dalam sejarah Islam apa yang disebut *mihnah* atau *inquisition*.²¹

f. Aliran Asyariah

Dalam suasana Mu'tazilah yang keruh Al-Asy'ari dibesarkan dan dididik, sampai mencapai usia lanjut. Ia telah membela aliran Mu'tazilah sebaik-baiknya, tetapi kemudian aliran ini ditinggalkan-nya, bahkan dianggapnya sebagai lawan.

Namanya Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, dilahirkan di kota Basrah (Irak) pada tahun 260 H/873 M dan wafat pada tahun 324 H/935 M, keturunan Abu Musa al-Asy'ari seorang sahabat dan perantara dalam sengketa antara Ali r.a. dan Mu'-awiyah r.a. Pada waktu kecilnya, al-Asy'ari berguru pada seorang tokoh Mu'tazilah terkenal, Abu Ali al-Jubbai, untuk mempelajari ajaran-ajaran Mu'tazilah dan memahaminya. Aliran ini dianutnya sampai ia berusia 40 tahun dan tidak sedikit dari umurnya digu-nakan untuk mengarang buku-buku ke-Mu'tazilahan.

²¹ *Ibid* hal 61-62

Menurut suatu riwayat, ketika ia mencapai usia 40 tahun, ia mengasingkan diri dari orang banyak di rumahnya selama 15 hari, di mana kemudian ia pergi ke mesjid besar Basrah untuk menyatakan di depan orang banyak, bahwa ia mula-mula memeluk paham aliran Mu'tazilah, antara lain. Quran itu makhluk, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, manusia sendiri yang menciptakan pekerjaan-pekerjaan dan keburukan. Kemudian ia mengatakan sebagai berikut: "Saya tidak lagi mengikuti paham-paham tersebut dan saya harus menunjukkan keburukan-keburukan dan kelemahan-kelemahannya."

Boleh jadi ia telah lama mengadakan peninjauan terhadap ajaran-ajaran Mu'tazilah, dan tempo 15 hari tersebut merupakan puncaknya, sebab sebelum saat-saat itu ia banyak mengadakan perdebatan-perdebatan dengan al-Jubbai, gurunya, tentang dasar-dasar paham aliran Mu'tazilah dan sering-sering berakhir dengan terlihatnya kelemahan paham Mu'tazilah.

Di antara perdebatan-perdebatan itu ialah mengenai soal al-ashlah "keharusan mengerjakan yang terbaik bagi Tuhan".

al-Asy'ari : Bagaimana pendapat tuan tentang orang mu'min, orang kafir dan anak kecil (yang mati)?

al-Jubbai : Orang Mu'min mendapat tingkatan yang tertinggi (surga), orang kafir masuk neraka, dan anak kecil tergolong orang yang selamat.

al-Asy'ari : Kalau anak kecil tersebut ingin mencapai tingkatan tertinggi, dapatkah ia?

- al-Jubbai : Tidak dapat, karena akan dikatakan kepadanya: "Orang mu'min tersebut mendapat tingkatan tertinggi karena ia menjalankan ketaatan, sedangkan engkau tidak."
- al-Asy'ari : Anak kecil akan menjawab: "Itu bukan salah saya. Kalau sekiranya Tuhan menghidupkan aku (sampai besar), tentu aku akan mengerjakan segala ketaatan seperti orang mu'min tersebut."
- al-Jubbai : Tuhan akan berkata: "Aku lebih tahu tentang engkau. Kalau engkau hidup sampai besar, tentu akan mendurhakai Aku dan Aku akan menyiksa engkau : Jadi Aku mengambil yang lebih baik (lebih menguntungkan) bagimu dan Aku matikan engkau sebelum dewasa."
- al-Asy'ari : Kalau orang kafir tersebut berkata: "Ya Tuhan, Engkau mengetahui keadaanku dan keadaan anak kecil tersebut. Mengapa terhadap aku Engkau tidak mengambil tindakan yang lebih baik bagiku (lebih menguntungkan) ?

Kemudian diamlah al-Jubbai dan tidak dapat menjawab lagi.

Al-Asy'ari meninggalkan aliran Mutazilah selain karena merasa tidak puas terhadap konsepsi aliran tersebut dalam soal-soal seperti di atas, juga karena ia melihat ada perpecahan di kalangan kaum muslimin yang bisa melemahkan mereka, kalau ia tidak segera diakhiri. Sebagai seorang muslim yang gairat akan ke-utuhan kaum muslimin, ia sangat mengkhawatirkan, kalau Quran dan hadis-hadis Nabi akan

menjadi korban faham-faham aliran Mu'tazilah yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan, karena didasarkan atas pemujaan kekuatan akal pikiran, sebagaimana dikhawatirkan juga akan menjadi korban sikap ahli hadis *anthropomorphist (al-hasywiah — the gross anthropomorphism of some of the traditionalist)* yang hanya memegang lahir (bunyi) nas-nas agama dengan meninggalkan jiwanya dan hampir menyeret Islam ke lembah kebekuan yang tidak dapat dibenarkan. Melihat keadaan demikian, maka al-Asy'ari dan golongan *textualist (al-asywiah)* dan ternyata jalan tengah tersebut dapat diterima oleh mayoritas kaum muslimin²²

g. Aliran Maturidi

Nama aliran Maturidiah diambil dari nama pendirinya, yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad, kelahiran Maturid, kota kecil di daerah Samarkand (termasuk daerah Uzbekistan, Sovyet sekarang) kurang lebih pada pertengahan abad ketiga Hijrah dan ia meninggal dunia di kota Samarkand pada tahun 333 H.

Ia mencari ilmu pada pertiga terakhir dari abad ketiga Hijrah, di mana aliran Mutazilah sudah mulai mengalami kemunduran-nya, dan di antara gurunya ialah Nasr bin Yahya al-Balakhi (wafat 268 H). Pada masanya, negeri tempat ia dibesarkan menjadi arena perdebatan antara aliran fiqh Hanafiah dengan aliran fiqh Syafi-iyah, bahkan upacara-upacara kematian pun tidak terlepas dari perdebatan semacam itu, sebagaimana terjadi juga perdebatan antara para fuqaha dan ahli-ahli hadis di satu

²² A. Hanafi. *Pengantar Theology Islam*. Al-Husna Zikra. Jakarta. 1995. hal : 104-106

pihak dengan aliran Mu'tazilah di pihak lain dalam soal-soal Theology Islam (Ilmu ka-lam).

Dalam bidang fiqh, al-Maturidi mengikuti mazhab Hanafi, dan ia sendiri banyak mendalami soal-soal Theology Islam dan menyebelah kepada aliran Fuqaha dan Muhadisin, seperti yang diperbuat oleh al-Asy'ari juga, meskipun dalam pendapat-pen-dapatnya tidak terikat dengan aliran tersebut. Meskipun metoda yang dipakai oleh al-Maturidi berbeda dengan al-Asy'ari, namun hasil pemikirannya banyak yang sama.

Menurut ulama-ulama Hanafiah, hasil pemikiran al-Maturidi dalam bidang 'aqidah sama benar dengan pendapat-pendapat imam Abu Hanifah. Imam Abu Hanifah sebelum menceburkan dirinya dalam lapangan fiqh dan menjadi tokohnya, telah lama berkecimpung dalam lapangan 'aqidah serta banyak pula mengadakan polemik dan perdebatan seperti yang dikehendaki oleh suasana zamannya, dan salah satu buah karyanya dalam lapangan 'aqidah ialah bukunya yang berjudul "al Fiqhul Akbar". Buku ini, meskipun kecil isinya, namun mempunyai nilai historis yang besar, sebab dengan buku tersebut kita bisa mengadakan perbandingan antara pikkan-pikkan Abu Hanifah yang hidup antara abad per-tama dan kedua Hijrah, dengan pikkan-pikiran al-Maturidi yang hidup pada abad ketiga dan keempat Hijrah.

Dari perbandingan itu ternyata, bahwa pikkan-pikiran al-Maturidi sebenarnya berintikan pikkan-pikiran Abu Hanifah dan merupakan penguraiannya yang lebih luas. Pertalian antara kedua tokoh tersebut dikuatkan oleh pengakuan al-Maturidi sendiri, bahwa ia menerima (mempelajari) buku-buku Abu Hanifah dengan suatu silsilah

nama-nama yang dimulai dari gurunya dan seterusnya sampai kepada pengarangnya sendiri. Kalau segi-segi ketauhidan dari pikiran-pikiran Abu Hanifah tidak mendapat sambutan yang cukup di Irak dan Syam sendiri, maka segi tersebut sangat menarik perhatian ulama-ulama Iran, di samping segi-segi fiqhnya .

Kebanyakan ulama-ulama Maturidiah terdiri dari orang-orang pengikut aliran fiqh Hanafiah, seperti Fachruddin al-Bazda-wi, at-Taftazani, an-Nasafi, Ibnul Hammam dan lain-lainnya. Akan tetapi mereka tidak sekuat pengikut aliran Asy'ariah²³

h. Aliran Salaf

Aliran Salaf terdiri dari orang-orang Hanabilah yang muncul pada abad keempat Hijrah dengan mempertaiikan dirinya dengan pendapat-pendapat Imam Ahmad_bin Hanbal, yang dipandang oleh mereka telah menghidupkan dan mempertahankan pendirian ulama salaf. Karena pendapat ulama salaf ini menjadi motif berdirinya, maka orang-orang Hanabilah menamakan dirinya "aliran Salaf".

Antara golongan Hanabilah tersebut dengan aliran Asy'ariah sering-sering terjadi pertentangan, baik yang bersifat mental (perbedaan pendapat) maupun yang bersifat fisik, karena di mana terdapat aliran Asy'ariah yang kuat, maka di situ pula ter-dapat orang-orang Hanabilah. Masing-masing mengaku bahwa dirinya itu yang berhak mewakili ulama salaf.

Pada abad ketujuh Hijrah, aliran salaf mendapat kekuatan baru dengan munculnya Ibnu Taimiah di Siria (661-728 H) yang telah memberikan daya vitalitas

²³ *Ibid* hal 133-134

kepadanya dan memperkaya problem-problem yang dibicarakannya, yang diambilnya dari keadaan masanya. Kemudian pada abad kedua belas Hijrah aliran salaf tersebut dihidupkan kembali di Saudi Arabia dengan munculnya Syekh Muhammad bin Abdil Wahab, di mana pendapat-pendapatnya kemudian terkenal dengan sebutan "aliran Wahabi-ah". Pengaruh aliran Salaf tidak hanya terbatas di negeri Saudi saja, tetapi juga melampaui batas negeri itu, seperti India, Indonesia, dan sebagainya.²⁴

i. Aliran Wahabiah

Nama aliran Wahabiah dipertalikan dengan nama pendirinya yaitu Muhammad bin Abdil Wahab (115 -1201 H / 1703 – 1787 M) oleh penulis-penulis Eropa. Nama yang dipakai oleh golongan Wahabiah sendiri ialah "golongan Muwahhidin" (Unitarians) dan metodenya mengikuti jejak nabi Muhammad s.a.w. Mereka menganggap dirinya golongan Ahlussunnah, yang mengikuti pikiran-pikiran Imam AhmacT bin Hanbal yang ditafsirkan oleh Ibnu Taimiah.

Muhammad bin Abdil Wahab dilahirkan di 'Ujainah, yaitu sebuah dusun di Nadjed, daerah Saudi Arabia sebelah timur. Salah satu tempat belajarnya ialah kota Madinah, pada Sulai-man al-Kurdi dan Muhammad al-Khayyat as-Sindi. Ia banyak mengadakan perlawatan dan sebagian hidupnya digunakan untuk berpindah-pindah dari satu negeri kenegeri lain. Empat tahun di Basrah, lima tahun di Bagdad, satu tahun di Kurdestan, dua tahun di Hamazan, kemudian pergi ke Isfahan. Kemudian lagi pergi ke Qumm dan Kairo, sebagai penganjur aliran Ahmad bin Hanbal.

²⁴ *Ibid* hal 138

Setelah beberapa tahun mengadakan perlawatan, ia kemudian pulang kenegeri kelahirannya, dan selama beberapa bulan ia merenung dan mengadakan orientasi. Untuk kemudian meng-ajarkan paham-pahamnya, seperti yang dicantumkan dalam bukunya "at-Tauhid" (tebalnya 88 halaman, cetakan Makkah). Meskipun tidak sedikit orang yang menentangnya, antara lain dari kalangan keluarganya sendiri, namun ia mendapat pengikut yang banyak, bahkan banyak diantaranya yang dari luar 'Ujainah. Karena ajaran-ajarannya telah menimbulkan keributan-keributan dinegerinya, ia diusir oleh penguasa setempat, kemudian ia bersama keluarganya pindah ke Dar'iah, sebuah dusun tempat tinggal Muhammad bin Sa'ud (nenek raja Faisal yang berkuasa sekarang) yang telah memeluk ajaran-ajaran Wahibiah, bahkan menjadi pelindung dan penziarnya.²⁵

B. NEGARA

1. Pengertian Negara

Secara literal istilah negara merupakan terjemahan dari kata-kata asing, yakni *state* (bahasa Inggris), *staat* (bahasa Belanda dan Jerman) dan *etat* (bahasa Prancis). Kata *staat*, *state*, *etat* itu diambil dari kata Bahasa Latin *status* dan *statum*, yang berarti keadaan yang tegak dan tetap atau sesuatu yang memiliki sifat-sifat yang tegak dan tetap.²⁶

²⁵ *Ibid* hal : 149

²⁶ Dede Rosyada. *Pendidikan kewargaan (Civic Educational, Demokras, Hak asasi manusia, dan Masyarakat madani)*. Prenada Media. Jakarta. 2003. hal : 41

Secara terminologi, negara diartikan dengan organisasi tertinggi diantara satu kelompok masyarakat yang mempunyai cita-cita untuk bersatu, hidup di dalam daerah tertentu dan mempunyai pemerintah yang berdaulat. Pengertian ini mengandung nilai konstitutif dari sebuah negara yang meniscayakan adanya unsur dalam sebuah negara, yakni adanya masyarakat (rakyat), adanya wilayah (daerah) dan adanya pemerintah yang berdaulat.

Sedangkan dalam konsep Robert M. Mac Iver, negara diartikan dengan asosiasi yang menyelenggarakan penertiban di dalam suatu masyarakat dalam suatu wilayah dengan berdasarkan sistem hukum yang diselenggarakan oleh suatu pemerintah yang untuk maksud tersebut diberikan kekuasaan memaksa.²⁷

Di dalam kitab suci Al-Qur'an ada kata-kata *balad* disebut sampai sembilan kali, kata-kata *bilad*, disebut lima kali, dan kata-kata *baldah*, disebut lima kali, bahkan sedangkan didalam Al-Qur'an terdapat suatu surat yang bernama balad, surat kesembilan puluh yang mengisahkan kota Mekkah, tempat Rasulullah SAW. Pada waktu surat itu turun. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata-kata baldah, ada ayat yang mengadung cita-cita Negara Islam, yaitu surat ketiga puluh empat yaitu Surat Saba' ayat kelima belas "Negeri yang bagus dan Tuhan pun memberi ampun"²⁸

Kata-kata tersebut berhubungan dengan teritorial *baldah* adalah daerah yang merupakan satu bagian tertentu dari *balad* Basrah dan Dimasyq disebut *baldah*,

²⁷ *Ibid.* hal : 42

²⁸ Sjechul Hadi Purnomo. *Islam dalam Lintas Sejarah Perpolitikan. (teori dan praktik)*. CV. Aulia. Surabaya. 2004. hal : 1

sedangkan Irak dan Syam disebut *balad*. Kata *balad* tersebut diterjemahkan dengan negeri daerah, wilayah yang mejadi salah satu unsur berdirinya suatu negara. Masyarakat sebagai penghuni negeri itu satu sama lain saling membutuhkan dan tolong menolong dalam memnuhi kebutuhanya dan mempertahankan eksistensinya. Proses asosiasilisasi pun bertambah menjadi dan integari pun bertambah erat. Akan tetapi, kata Al-Ghazali, semuanya itu berebut berlomba dan bersaing untuk mendapatkan kebutuhannya, memuaskan nafsunya. Sesudah berkumpul sampai mendirikan “negeri” kemudian berebut dan bersaing untuk mendapatkan kebutuhan masing-masing. Hal demikinan pasti menibulkan permuasuhan, kekacauan, kejahatan dan berbagai tindakan yang mengganggu keselamatan mayarakat dan keselamatan anggotanya, untuk itu, dibutuhkan pranata-pranata sosial yang dijabat oleh orang-orang yang berpengalaman dan berwibawa yang memimpin seluruh rakyat, yaitu kepala negara, dan sampai pada tahap inilah negeri berkembang menjadi negara. Gagasan tentang negara adalah setua umur manusia, karena gagasan ini telah ditemukan sejak manusia sebagai mahluk sosial. Lebih tepatnya, sejak manusia merupakan “*zoon politicon*”, mahluk berpolitik. Sebagai mahluk dan hasrta berorganisasi. Tidak hanya untuk mengatur dan mengelola diri dan keluarganya, akan tetapi juga jalinan atau hubungan antar sesamanya. Negara merupakann wujud dari hasrat berorganisasi yang berkehendak mengartur hubungan antar sesama manusia.

Dalam kaitannya ini, negara dipahami sebagai lembaga politik yang merupakan manifestasi dari kebersamaan dan keberserikatan sekelompok manusia untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan bersama. Eksistensi negara

membutuhkan perpaduan antara kebebasan subyektif (*subyektif liberty*), dan kebebasan obyektif (*obyektif liberty*) . jika kebebasan subyektif mengambil bentuk dari kesadaran individual untuk mengapai tujuan, maka kesadaran obyektif lebih mengarah pada kehendak umum yang lebih mendasar. Lebih dari itu, negara juga merupakan wadah atau medium untuk memajukan peradaban manusia yang disebut bangsa. Jika definisi yang pertama mengacu pada siapa yang menciptakan, maka yang kedua lebih mengarah pada tujuan utama negara.²⁹

Jika dicermati, sesungguhnya dua definisi tersebut saling mengisi dan melengkapi. Setidaknya, hubungan saling melengkapi dapat dimulai dari arti bangsa yang dalam pandangan masing-masing dipahami secara berbeda. Bangsa, dalam pengertian R. Kranenburg, *me-refer* pada bangsa dalam arti etnis atau sosiologi, sehingga memasukan etnis : Jawa, Sunda, Madura, Batak, Dayak dan sebagainya.³⁰ Sementara, bangsa menurut Logeman, berarti rakyat dalam suatu negara sebagai organisasi kekuasaan yang diciptakan oleh sekelompok-kelompok manusia disebut dan menyatukan mereka dalam kelompok besar yang disebut dengan bangsa. Menurut Soehina, dua definisi di atas, selain merupakan definisi termodem tentang negara, juga pada hakekatnya lebih meninjau pada aspek formal negara. Bahwa negara, dalam arti formal, adalah negara sebagai pemerintahan, sebagaimana diunjukkan dalam definisinya sebagai organisasi kekuasaan.³¹

²⁹ *Ibid* hal 3

³⁰ *Ibid* hal 3

³¹ *Ibid* hal 4

Definisi negara dalam arti formal, juga diungkapkan oleh Miriam Budiardjo. Menurutnya, negara adalah suatu daerah teritorial yang rakyatnya diperintah oleh sejumlah pejabat (pemerintahan) dan yang berhasil menuntut warga negaranya ketaatan pada peraturan perundang-perundangan melalui penguasaan kontrol monopolistik dari kekuasaan yang sah. Budiardjo jelas memodifikasi pengertian negara yang juga memasukan unsur pemerintah baik eksekutif, legislatif, yudikatif bahkan kepolisian dan atau militer. Disamping itu, Budiardjo juga menyorot ketaatan pada peraturan perundang-undangan sebagai salah satu unsur terpenting dalam negara.³² Ini sangat menarik karena negara dilibatkan dalam pembentukan hukum, sebagaimana diperlihatkan oleh Hans Kelsen. Karena, negara adalah identik dengan hukum itu sendiri. Kelsen mengandaikan hubungan yang tak terpisahkan antara negara dengan hukum, disana pasti terdapat negara. Dengan perkataan lain, negara merupakan suatu lembaga tertib hukum yang bersifat memaksa.³³

Kedaulatan adalah atribut hukum dari negara. Kedaulatan menjadi konkret dari pemerintah, karena itu, negara dipandang sebagai suatu kepribadian hukum yang abstrak dengan atribut kedaulatannya yang membedakan negara dari pribadi-pribadi abstrak lainnya dalam hukum. Negara dipandang dari segi hukum publik inilah yang akan dijadikan kerangka acuan pada pembahasan ini, karena relevan dengan permasalahannya. Dalam konsepsi Islam, dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, tidak ditemukan rumusan tentang negara secara eksplisit, hanya saja

³² *Ibid* hal 4

³³ *Ibid.* hal : 4

di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah terdapat prinsip-prinsip dasar dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, konsep Islam tentang negara juga berasal dari 3 (tiga) paradigma, yaitu :

- a. Paradigma tentang teori *khilafah* yang dipraktikan sesudah Rasulullah Saw, terutama biasanya merujuk pada masa *Khulafa al Rasyidin*;
- b. Paradigma yang bersumber pada teori *Imamah* dalam paham Islam Syi'ah;
- c. Paradigma yang bersumber dari teori *Imamah* atau pemerintah,

Dari beberapa pendapat tentang negara tersebut, dapat dipahami secara sederhana bahwa yang dimaksud dengan negara adalah suatu daerah teritorial yang rakyatnya diperintah (*governed*) oleh sejumlah pejabat yang berhak menuntut dari warga negaranya untuk taat pada peraturan perundang-undangan melalui penguasaan (kontrol) monopolistis dari kekuasaan yang sah.

2. Tujuan Negara

Sebagai sebuah organisasi kekuasaan dari kumpulan orang-orang yang mendiaminya, Negara harus mempunyai tujuan yang harus disepakati bersama, tujuan sebuah Negara dapat bermacam-macam antara lain :

- a. Ber tujuan untuk memperluas kekuasaan semata-mata
- b. Bertujuan menyelenggarakan ketertiban hukum.
- c. Bertujuan untuk mencapai kesejahteraan umum

3. Teori tentang terbentuknya Negara

a. Teori Kontrak Sosial (*Social Contract*)

Teori kontrak sosial atau teori perjanjian masyarakat beranggapan bahwa negara dibentuk berdasarkan perjanjian-perjanjian masyarakat. Teori ini adalah salah satu teori yang terpenting mengenai asal-usul negara. Di samping tertua, teori ini juga relatif bersifat universal, karena teori perjanjian masyarakat adalah teori yang termudah dicapai, dan negara tidak merupakan negara tiranik.³⁴

b. Teori Ketuhanan

Teori Ketuhanan ini dikenal juga dengan doktrin teokratis dalam teori asal mula negara. Teori ini pun bersifat *universal* dan ditemukan baik di Dunia Timur maupun di Dunia Barat, baik di dalam teori maupun dalam praktik. Doktrin ketuhanan ini memperoleh bentuknya yang sempurna dalam tulisan-tulisan para sarjana Eropa pada Abad Pertengahan yang menggunakan teori ini mengemukakan hak-hak kekuasaan raja-raja yang mutlak. Doktrin ini mengemukakan hak-hak raja yang berasal dari Tuhan untuk memerintah dan bertahta sebagai raja (*Devine Rights of Kings*). Doktrin ketuhanan lahir sebagai *resultante controversial* dari kekuasaan politik dalam Abad Pertengahan. Kaum "*monarchomach*" (penentang raja) berpendapat bahwa raja yang berkuasa secara tiranik dapat diturunkan dari mahkotanya, bahkan dapat dibunuh. Mereka beranggapan bahwa sumber kekuasaan adalah rakyat, sedangkan raja-raja pada waktu itu beranggapan kekuasaan mereka

³⁴ Dede, Rosada. *Demokrasi, Hak asasi manusia dan Masyarakat madani*. Tim ICCE UIN. Jakarta. 2000. Hal 47

diperoleh dari Tuhan. Negara dibentuk oleh Tuhan dan pemimpin-pemimpin negara ditunjuk oleh Tuhan. Raja dan pemimpin-pemimpin negara hanya bertanggung jawab pada Tuhan dan tidak pada siapapun.³⁵

c. Teori Kekuatan

Teori kekuatan secara sederhana dapat diartikan bahwa negara yang pertama adalah hasil dominasi dari kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Negara terbentuk dengan penaklukan dan pendudukan. Dengan penaklukan dan pendudukan dari suatu kelompok etnis yang lebih kuat atas kelompok etnis yang lebih lemah, dimulailah proses pembentukan negara. Negara merupakan *resultante* positif dari sengketa dan penaklukan. Dalam teori kekuatan, faktor kekuatanlah yang dianggap sebagai faktor tunggal yang menimbulkan negara. Negara dilahirkan karena pertarungan kekuatan yang keluar dan sebagai pemenang adalah pembentuk negara itu. Dalam teori ini pula kekuatan membuat hukum (*migt makes right*)³⁶

d. Teori Organik

Konsepsi organik tentang hakikat dan asal mula negara adalah suatu konsep biologis yang melukiskan negara dengan istilah-istilah ilmu alam. Negara dianggap atau disamakan dengan makhluk hidup, manusia atau binatang. Individu yang merupakan komponen-komponen negara dianggap sebagai sel-sel dari makhluk hidup itu. Kehidupan korporal dari negara dapat disamakan sebagai tulang belulang manusia, undang-undang sebagai urat syaraf, raja (kaisar) sebagai kepala dan para

³⁵ *Ibid* hal 53

³⁶ *Ibid* hal 53

individu sebagai daging makhluk hidup itu. Fisiologi negara sama dengan fisiologis makhluk hidup, terutama dalam konteks kelahirannya, pertumbuhan, perkembangan dan kematiannya. Doktrin organis dari segi isinya dapat digolongkan ke dalam teori-teori organisme moral, organisme psikis, organisme biologis dan organisme sosial.³⁷

e. Teori Historis

Teori historis atau teori *evolusionistis (gradualistic theory)* merupakan teori yang menyatakan bahwa lembaga-lembaga sosial tidak dibuat, tetapi tumbuh secara evolusioner sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan manusia. Sebagai lembaga sosial yang diperuntukkan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, maka lembaga-lembaga itu tidak luput dari pengaruh tempat, waktu dan tuntutan-tuntutan³⁸

4. Bentuk-bentuk negara

Bentuk negara dalam konsep dan teori modern saat ini terbagi ke dalam dua bentuk negara, yakni Negara Kesatuan (*Unitarisme*) dan Negara Serikat (*Federasi*).

a. Negara Kesatuan

Negara kesatuan merupakan bentuk suatu negara yang merdeka dan berdaulat dengan satu pemerintah pusat yang berkuasa dan mengatur seluruh daerah.³⁹

b. Negara Serikat (*Federasi*)

Negara Serikat (*Federasi*) merupakan bentuk negara gabungan dari beberapa negara bagian dari Negara Serikat. Negara-negara bagian tersebut, pada awalnya merupakan negara yang merdeka, berdaulat dan berdiri sendiri. Setelah

³⁷ *Ibid* hal 54

³⁸ *Ibid* hal 54

³⁹ *Ibid* hal 57

menggabungkan diri dengan Negara Serikat, maka dengan sendirinya negara tersebut melepaskan sebagian dari kekuasaannya dan menyerahkannya kepada Negara Serikat. Penyerahan kekuasaan dari negara bagian kepada Negara Serikat tersebut, disebut *limitatif* (sebuah demi sebuah), serta hanya kekuasaan yang disebut oleh negara bagian saja (*delegated powers*) yang menjadi kekuasaan Negara Serikat.⁴⁰

c. Negara Monarki

Monarki merupakan kata yang berasal dari Yunani *Monos* yang berarti tunggal dan *arkien* yang berarti memerintah, jadi dapat dikatakan bahwa Negara Monarki adalah bentuk negara yang dalam pemerintahannya hanya dikuasai dan diperintah oleh satu orang saja⁴¹

d. Negara Oligarki

Oligarki dipahami sebagai negara yang dipimpin oleh beberapa orang, model Negara Oligarki ini biasanya diperintah oleh sekelompok orang yang berasal dari kalangan feodal.⁴²

e. Negara Demokrasi

Negara Demokrasi merupakan bentuk negara yang pimpinan negara tersebut terletak ditangan rakyat, didalam dalam bentuk Negara yang demokratis rakyat memiliki kekuasaan penuh dalam menjalankan pemerintahan⁴³

⁴⁰ *Ibid* hal 57

⁴¹ *Ibid* hal 58

⁴² *Ibid* hal 58

⁴³ *Ibid* hal 58

C. HUBUNGAN ISLAM DAN NEGARA

Agama dan negara merupakan persoalan yang banyak menimbulkan perdebatan (*discourse*) yang terus berkelanjutan dikalangan para ahli hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan dalam menerjemakan agama sebagai bagian dari negara atau negara merupakan bagian dari dogma agama. Pada hakikatnya negara sendiri secara umum diartikan sebagai suatu persekutuan hidup bersama sebagai penjelmaan sifat kodrati manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Oleh karena itu sifat dasar kodrat manusia tersebut merupakan sifat dasar negara pula sehingga negara sebagai manifestasi kodrat manusia secara horizontal dalam hubungan manusia dengan manusia lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam membicarakan negara, rupanya perhatian ulama dan sarjana Islam difokuskan hanya pada negara sebagai organisasi kekuasaan (pemerintah) dan lembaga tertib hukum (*sya'riat* yang mengatur hukum tersebut). Sulit untuk menemukan definisi negara dalam Islam dengan melibatkan tiga unsur sekaligus penduduk, wilayah dan pemerintahan. Dan apalagi dengan unsur keempat : kemampuan berhubungan dengan negara lain. Akan tetapi anehnya, justru sikap dan pandangan ulama' itu diikuti oleh para sarjana ilmu Politik modern sesudahnya, seperti Max Weber, R. Kranenbirg Logemann, dan Hans Kelsen.

Definisi negara dalam arti formal, yaitu negara sebagai organisasi kekuasaan, dan tertib hukum. Negara, dipandang dari segi organisasi dan kekuasaan dan tertib hukum, disebut dengan khalifah atau imamah.⁴⁴

Secara umum, benturan konsep negara dalam Islam berlandaskan pada dua infrastruktur diatas kekuasaan pemerintahan dan sebuah tertib hukum sama sekali, tidak didasarkan pada unsur penduduk atau wilayah, sebagaimana termaktub dalam definisi negara sebelumnya. Ada beberapa argumen yang dapat dijadikan sandaran.

Pertama, Islam merupakan agama Universal yang mengajarkan nilai-nilai *kosmopolitinaisme* kepada umat. Makanya, Islam mengembangkan pandangan bahwa seluruh penjuru dunia merupakan bagian tanah Islam, dan tiap-tiap hal tersebut mengadakan komonitas supra-nasional. Umat Islam seluruh dunia adalah satu dan wilayah Islam juga ke dalam upaya ini. Mereka hanya membagi peta politik dunia kedalam dua sisinya: Negeri Islam (*dar al-Islam*) dan Negeri Kafir (*dar al-hard*)

Kedua, sisi lain Universitas Islam, secara implisit, juga menegaskan keanekaragaman bangsa sebagai *design ilahiyah*, *desigh ilahiyah* sebagai sesuatu yang fitri, menandakan bahwa masing-masing manusia sebagai *zoon polition* yang hidup dalam satu wilayah yang sudah tersedia dan mapan. Karena ini, Islam dengan begitu mudah dapat menerima keanekaragaman bentuk politik Islam Yang menyebar ke seantero dunia. Bisa dimengerti dari dua argumen ini, mengapa konsepsi dalam Islam tidak menyingung penduduk dan wilayah. Sebaliknya yang dikaji hanya kisanan

⁴⁴ Sjechul Hadi Purnomo. *Islam dalam Lintas Sejarah Perpolitikan (teori dan praktik* CV. Aulia. Surabaya. 2004 hal 5

organisasi kekuasaan dan tertib hukum re

ata. demikian pentingnya dua bahasan ini, karena dipandang dapat mehgantarkan umat tercapainya tujuan utama didirikannya negara ketentraman dan kebahagiaan lahir dan batin, materi, moral dan spirhtual. Wewenang pemerintahan untuk menjalankan kekuasaan fisik se!ra ilagal□berdasararan kedaulatan negara. kedaulatan adalah atribut hukum dari legara dan kedaulatanlah atribut yang dapat membedakan negara dari pada orgaisasi atau badan lain. Kedaulatan dan sistem tertib hukum merupakan obyek pokok dalam setiap pembahasan ketata n%garaan. Dua hal tersebut termasuk dalam pembahasan sisitem pemerintahan negara.

Dalam memahami hubungan agama dengan negara akan dijelaskan beberapa konsep hubungan agama dan negara menurut beberapa aliran antara lain :

1. Hubungan agama dan negara menurut paham teokrasi.

Dalam paham teokrasi hubungan agama dan negara sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan, negara menyatu dengan agama, karena pemerintahan menurut paham ini dijalankan sesuai dengan firman-firman tuhan. Segala tata kehidupan dalam masyartakat, bangsa dan negara dilaksanakan atas titah tuhan. Dengan demikian urusan kenegaraan atau politik dalam paham teokrasi adalah sebagai manifestasi tuhan.⁴⁵

⁴⁵ Dede, Rosada. *Demokrasi, Hak asasi manusia dan Masyarakat madani*. Tim ICCE UIN. Jakarta. 2000. Hal 59

2. Hubungan agama dan negara menurut paham sekuler.

Paham sekuler memisahkan dan membedakan antara agama dan negara. Dalam negara sekuler tidak ada hubungan antara agama dan sistem kenegaraan. Dalam paham ini urusan negara adalah hubungan manusia dengan manusia lain atau bisa disebut dengan urusan agama, sedangkan urusan agama merupakan hubungan manusia dengan tuhan⁴⁶

3. Hubungan agama dan negara menurut paham komunis.

Paham komunis memandang hakikat hubungan agama dengan negara sebagai candu masyarakat, manusia ditentukan oleh dirinya sendiri, sementara agama dalam paham ini dianggap sebagai suatu kesadaran diri bagi manusia sebelum menemukan dirinya sendiri.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid* hal 60

⁴⁷ *Ibid* hal 61